

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemandirian

##### 1. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Kemandirian yang berasal dari kata dasar “diri”, tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.<sup>1</sup>

Menurut Steinberg yang dikutip oleh Kusuma dan Miftakhul, kata mandiri sering disejajarkan dengan dua istilah yaitu “*autonomy*” dan “*independence*”, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut. *Independence* dalam arti kebebasan, secara umum menunjuk pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tanpa menggantungkan orang lain.<sup>2</sup>

Menurut Desmita, kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 186-185.

<sup>2</sup> Miftakhul Jannah, “Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya”, *Perkembangan Kemandirian*, Volume 01 Nomor 03, 2013.

secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.<sup>3</sup>

Menurut Fadillah dan Khorida, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>4</sup>

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Lidya Irene menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.<sup>5</sup>

Menurut Erickson dalam William Craign mendefinisikan kemandirian atau otonomi adalah muncul dari dalam, sebuah pendewasaan biologis yang mengasuh kemampuan anak untuk melakukan segala hal dengan caranya sendiri – mengontrol otot perut mereka sendiri, berdiri di atas kaki sendiri, menggunakan tangannya sendiri, dan sebagainya.<sup>6</sup>

## 2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Novan ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Muafilatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 195.

<sup>5</sup> Lidya Irene Saulina Sitorus Hadi Warsto WS dan Hadi Warsito WS, “Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau dari Jenis Kelamin”, *Character*, Volume 01, Nomor 02, 2013, 2.

<sup>6</sup> William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 436.

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 33-35.

a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri ini sangat terkait dengan kemandirian anak.

b. Memiliki motivasi instrinsik yang tinggi

Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi instrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya: seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mana sandal untuk kaki kanan dan mana sandal untuk kaki kiri.

d. Kreatif dan Inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas

kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Misalnya, tidak menangis ketika salah mengambil alat mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan mainan lain yang diinginkannya.

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Pada anak usia dini yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu oleh orangtuanya.

g. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melaksanakan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya, barulah akan meminta bantuan orang lain. Contohnya, seperti pada saat anak akan mengambil mainan yang jauh dari jangkauannya.

### 3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak menurut Novan adalah terbagi menjadi dua, diantaranya:<sup>8</sup>

#### a. Faktor Internal

##### 1. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Anak sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit. Pada statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

##### 2. Kondisi Psikologis

Sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

#### b. Faktor Eksternal

##### 1. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak.

---

<sup>8</sup> Ibid., 37-41.

## 2. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri.

## 3. Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Bila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ketika harus keluar dari asuhan orangtua untuk hidup mandiri, ia tidak akan merasa takut

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, begitupun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

## 4. Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dengan orangtuanya dan mengarah

kepada teman sebaya. Dengan melalui hubungan dengan teman sebaya, anak akan belajar berpikir mandiri.

Faktor budaya dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Seorang anak dalam ruang lingkup tempat tinggalnya mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan standard yang telah ditentukan oleh budayanya.

Menurut Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian individu antara lain genetis atau keturunan dari orangtua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, serta sistem kehidupan di masyarakat.<sup>9</sup>

Menurut Asrori yang dikutip oleh Eka dkk bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang dimaksud adalah cara orang tua mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarga.<sup>10</sup> Sebagaimana yang disebutkan oleh Novan bahwa pola asuh dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian anak.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina, "Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana* 2013, Vol. 1, No. 1, 182.

<sup>10</sup> Eka Rahma Ayu, Yusmansyah, Diah Utaminingsih, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa*, 2017, 48.

<sup>11</sup> Wiyani, *Bina Karakter* ., 39.

#### 4. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg dalam Desmita kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu:<sup>12</sup>

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

#### **B. Pola Asuh**

##### 1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Daisy mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pada bentuk pengasuhan demokratis, anak cenderung di beri kebebasan,

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* ., 186-187.

namun juga di tuntutan untuk mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Menurut Al Tridonando pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.<sup>14</sup>

Menurut Ike, pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.<sup>15</sup> Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak. Ini adalah proses dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.<sup>16</sup>

Orangtua juga menginterpretasikan peran pengasuhan mencakup tanggung jawab mendidik anak dalam hubungan mereka, masing-masing harus memperlakukan yang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan.,

---

<sup>13</sup> Daisy Listiani, *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Empati Pada Remaja*.

<sup>14</sup> Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komutindo, 2014), 5.

<sup>15</sup> Ika Dian Purwanti, *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMA Negeri 9 Samarinda*, 3.

<sup>16</sup> Jane Brooks, *The Proccess of Parenting*, terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 11.

dan anak diharapkan bersikap sama dalam hubungan mereka dengan orang lain di luar rumah.<sup>17</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

### a. Usia orang tua

Rentan usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal karena perlunya kekuatan fisik dan psikososial.

### b. Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak, walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

### c. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan diantaranya dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak dan mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada anak.

### d. Pengasuhan sebelumnya dalam mengasuh anak

---

<sup>17</sup> Ibid., 114.

<sup>18</sup> Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh.*, 24-28.

Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dalam menghadapi permasalahan anak.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

### 3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Baumrind mengidentifikasi tiga pola perilaku pengasuhan terkait dengan beragam tingkatan dalam kompetensi anak: berwenang (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*) dan permisif (*permissive*).<sup>19</sup>

a. Autoritatif atau Demokratis (*authoritative*)

Orangtua yang berwenang menerapkan kontrol tegas atas perilaku anak, tetapi juga menekankan kemandirian dan individualitas anak. Meski orangtua memiliki standard yang jelas saat ini dan dimasa depan atas perilaku anak, mereka bersifat rasional, fleksibel, dan

---

<sup>19</sup> Brooks, *The Proccess.*, 112.

memerhatikan kebutuhan serta kesukaan anak. Anak menjadi mandiri dan percaya diri dan mengeksplorasi dunia mereka dengan senang dan puas.

b. Otoriter (*authoritarian*)

Orangtua yang bersifat otoriter juga menerapkan kontrol yang tegas, tetapi secara sewenaag-sewenang, berkuasa penuh tanpa memperhatikan individualitas anak. Mereka menekankan kontrol tanpa pengasuhan atau dukungan untuk mencapainya. Anak yang memiliki orangtua otoriter, ketika berhubungan dengan anak lain, menjadi tidak bahagia, menarik diri, malu-malu dan tidak percaya diri.

c. Permisif (*permissive*)

Orangtua yang permisif membuat sedikit batasan bagi anak. Mereka menerima sifat impuls anak, memberikaan kebebasan sebesar-besarnya meski masih menjaga keamanan. Mereka terlihat dingin dan tidak terlibat. Orang tua permisif kadang membiarkan perilaku yang membuat mereka marah, tetapi mereka tidak merasa nyaman untuk mengekspresikan kemarahannya. Akibatnya, kemarahan menumpuk tak terkontrol. Kemudian mereka melepaskan amarah itu dengan tiba-tiba dan cenderung melukai anak lebih dari yang mereka kira. Anak mereka cenderung tidak mandiri dan tidak memiliki kontrol diri dan digolongkaan sebagai sosok yang tidak dewasa.

### C. Pola Asuh Demokratis

#### 1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Santrock, pada pola asuh demokratis atau otoritatif adalah pengasuhan dimana orangtua menunjukkan kesenangan dan dukungan terhadap respons terhadap perilaku konstruktif anak. Pada pengasuhan ini orangtua masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka.<sup>20</sup>

Menurut Tridhonanto pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.<sup>21</sup>

Menurut Papalia dkk pola asuh demokratis atau otoritatif adalah dimana orangtua menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak-anak, tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku baik, dan kokoh dalam mempertahankan standard, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika memang hal tersebut dibutuhkan, dalam konteks hubungan yang hangat dan suportif.<sup>22</sup> Hal ini sesuai dengan Hurlock

---

<sup>20</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Erlanga, 2007), 167.

<sup>21</sup> Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 16.

<sup>22</sup> Diane E. Papalia, et al. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terj. A. K Anwar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 395.

yang menyebutkan bahwa hukuman dalam disiplin demokratis disesuaikan dengan kejahatan anak yang berhubungan dengan kesalahan perbuatannya dan tidak lagi diberikan hukuman fisik.<sup>23</sup>

## 2. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Yosef mengungkapkan bahwa pola asuh *authoritative* memiliki aspek yang membangun. Aspek yang membangun meliputi *demandingness* (tuntutan) dan *responsivness* (kehangatan) yang tinggi.<sup>24</sup>

- a. Aspek tuntutan menggambarkan standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, serta merujuk pada sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut, perilaku dewasa dan bertanggung jawab dari anak namun memperhatikan tuntutan sesuai dengan kemampuan anaknya.
- b. Aspek respon menggambarkan kehangatan serta kasih sayang yang diberikan oleh orangtua demi memenuhi kesejahteraan fisik dan emosional anak dalam sebuah penerimaan, cara mendukung. Keterlibatan anak dalam interaksi yang baik dengan orang tua dimana orang tua mendengarkan, atau menampung pendapat serta keluhan dari anak dan pemberian hukuman apabila diperlukan.

---

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, ), 125.

<sup>24</sup> Yosef Hendy Widiyanto, "Pengaruh Pola Asuh Authoritative terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Pakem (Authoritative Parenting Effect Toward Learning Autonomy In SMAN 1 Pakem)", *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 8 (2016), 112.

### 3. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu:<sup>25</sup>

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dalam turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

#### **D. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian**

Masa usia dini atau masa kanak-kanak awal merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Hal ini karena masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak dan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama.<sup>26</sup> Oleh karena itu, lingkungan anak atau semua pihak terutama

---

<sup>25</sup> Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 16.

<sup>26</sup> Wiyani, *Bina Karakter*., 39.

orang tua perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Gaya pengasuhan memiliki pengaruh terhadap kompetensi anak berhadapan dengan dunia mereka. Dengan pemberian tuntutan dan otonomi yang sesuai dengan kemampuan anak-anak untuk bertanggungjawab atas perilaku mereka sendiri, orangtua demokratis telah membiarkan anak-anak mereka tahu bahwa mereka adalah sosok individu yang kompeten yang bisa berhasil tanpa bantuan orang lain.<sup>27</sup> Anak-anak mereka tampaknya merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Anak-anak prasekolah dengan orang tua otoritatif cenderung independen, terkontrol, asertif eksploratif dan berisiko.<sup>28</sup> Menurut Santrock, orang tua yang demokratis menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standard, batas dan arahan yang dibutuhkan.<sup>29</sup>

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Kesalahan dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, akan berdampak pada kepribadian anak nantinya. Anak yang sangat dikontrol seringkali tidak dapat membuat pilihan tentang perilaku mereka sendiri. Anak yang menerima sangat sedikit bimbingan menjadikan mereka merasakan ketidakpastian dan bingung tentang apakah yang mereka lakukan benar atau tidak.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Laura E. Berk, *Development Throuh The Lifespan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 377.

<sup>28</sup> Diane E. Papalia, et al. *Human Development.*, 395.

<sup>29</sup> Santrock, *Perkembangan Anak.*, 168.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 396.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa orangtua adalah lingkungan terdekat anak yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak, gaya pengasuhan atau pola asuh orangtua terhadap anak menjadi salah satu faktor yang akan menentukan kepribadian anak nantinya. Pembentukan kemandirian pada diri anak misalnya, kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri.

Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa pola asuh demokratis dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak.